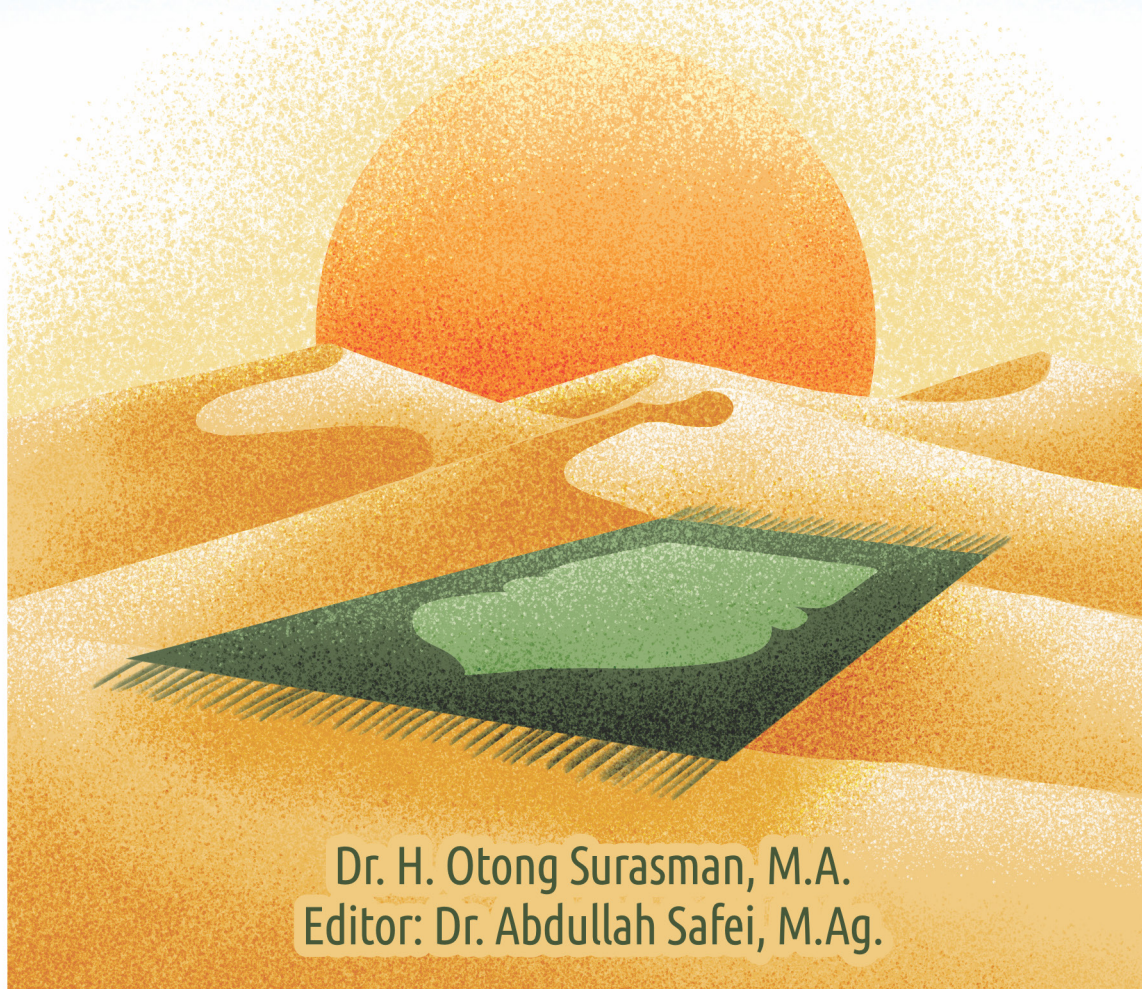


NASIHAT KEHIDUPAN

Inspirasi Sukses Dunia Akhirat



Dr. H. Otong Surasman, M.A.
Editor: Dr. Abdullah Safei, M.Ag.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta:

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Editor:

Dr. Abdullah Safei, M.Ag.

NASIHAT KEHIDUPAN

Inspirasi Sukses Dunia Akhirat

Dr. H. Otong Surasman, M.A.

Publica Indonesia Utama
2026

Perpustakaan Nasional RI. Katalog dalam Terbitan (KDT)

x + 232 Hlm; 15,5 X 23 cm

ISBN: 978-634-7673-25-1

Cetakan Pertama, April 2026

Nasihat Kehidupan Inspirasi Sukses Dunia Akhirat

Penulis : Dr. H. Otong Surasman, M.A.

Editor : Dr. Abdullah Safei, M.Ag.

Penyunting : Atikatul Anisah

Penata halaman : M. Qodir Ali Hamdani

Desain cover : Adji Azizurrachman

copyrights © 2026

Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang

All rights reserved

Diterbitkan oleh:

Publica Indonesia Utama, Anggota IKAPI DKI Jakarta 611/DKI/2022
18 Office Park 10th A Floor Jl. TB Simatupang No. 18, Kel. Kebagusan,
Kec. Pasar Minggu Kota Adm. Jakarta Selatan, Prov. DKI Jakarta
publicaindonesiautama@gmail.com

SEUNTAI MUTIARA

Tidak lama manusia hidup di dunia ini, hanya sebentar dan sementara oleh karena itu perbanyaklah amal-amal kebajikan untuk hari esok di akhirat. Tinggalkan hal-hal yang tidak berguna, manfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya dan isi dengan berbagai macam ibadah yang bisa mendekatkan diri kepada Sang Maha Pencipta Allah Swt.

Hidup yang sebentar dan sementara ini perlu adanya motivasi sebagai penyemangat dalam mengarungi samudera kehidupan yang gelombangnya sangat besar, anginnya sangat kencang, dan panasnya sangat membakar. Agar hidup penuh dengan kesejukan, kebahagiaan, kedamaian maka mulailah dari diri kita untuk berbagi kepada yang lain dengan menebarkan nilai-nilai kebajikan.

Kehadiran buku ini, mudah-mudah menjadi inspirasi agar kita semua bisa menata kehidupan ini dengan penuh senyuman bahagia, ketulusan budi pekerti, sehingga tercipta kedamaian abadi.

Jakarta, 6 Juni 2026

Dr. H. Otong Surasman, M.A.

KATA PENGANTAR EDITOR

Segala puji bagi Allah Swt. Tuhan Semesta Alam, yang senantiasa melimpahkan hidayah dan taufik-Nya sehingga buku yang sarat makna ini dapat hadir di hadapan pembaca sekalian. Selawat serta salam semoga selalu tercurah kepada uswah hasanah kita, Nabi Muhammad saw.

Membaca naskah buku **Nasihat Kehidupan: Inspirasi Sukses Dunia Akhirat** karya **Dr. H. Otong Surasman, M.A.**, adalah sebuah perjalanan spiritual yang menyegarkan. Di tengah hiruk-pikuk dunia yang kian cepat dan sering kali menyesatkan, penulis hadir menawarkan sebuah kompas moral dan spiritual yang sangat dibutuhkan oleh umat hari ini.

Buku ini bukan sekadar kumpulan tulisan, melainkan rangkuman kedalaman ilmu dan kejernihan hati penulis dalam melihat realitas kehidupan. Melalui 50 bab yang disusun secara apik, Dr. H. Otong Surasman, M.A, mengajak kita menyelami hakikat diri mulai dari pentingnya revolusi membaca, memahami posisi manusia sebagai makhluk sosial dan spiritual, hingga bersiap menghadapi keadilan abadi di Padang Mahsyar.

Ada beberapa poin kekuatan yang kami temukan dalam naskah ini sehingga layak menjadi referensi harian Anda:

1. **Keseimbangan (*Tawazun*):** Penulis sangat menekankan pentingnya mencari karunia akhirat tanpa melupakan porsi kehidupan di dunia.
2. **Kepedulian Sosial:** Melalui bab-bab seperti Menebarkan Kasih Sayang dan Tangan di Atas, buku ini mengingatkan bahwa kesuksesan sejati adalah ketika keberadaan kita bermanfaat bagi orang lain.
3. **Refleksi Diri:** Pembaca diajak untuk terus berbenah melalui tobat *nasuhah*, zikir, pikir, dan pemanfaatan waktu yang efektif.

Tugas kami sebagai editor adalah memastikan bahwa pesan-pesan luhur dari **Dr. H. Otong Surasman, M.A.**, dapat tersampaikan

dengan bahasa yang mengalir namun tetap terjaga bobot ilmiah dan spiritualnya. Kami berharap, setiap untaian kata dalam buku ini mampu menjadi setetes air kehidupan bagi jiwa-jiwa yang haus akan ketenangan dan menjadi penyembuh segala penyakit hati bagi para pembacanya.

Akhir kata, selamat menyelami samudera inspirasi dalam buku ini. Semoga karya ini menjadi amal jariah yang tak terputus bagi penulis dan menjadi *wasilah* bagi kita semua untuk meraih kebahagiaan sejati di dunia dan akhirat.

Selamat membaca.

Abdullah Safei

DAFTAR ISI

Seuntai Mutiara	v
Kata Pengantar Editor	vii
Daftar Isi	ix
Revolusi Membaca	1
Menjadi Umat Terbaik Sepanjang Masa.....	19
Menebarkan Salam	29
Menebarkan Kasih Sayang	33
Tolong Menolong Dalam Kebajikan Dan Taqwa	37
Tangan Di Atas Lebih Baik Dari Tangan Di Bawah	
Memberi Lebih Baik daripada Menerima	41
Umat Pilihan	45
Balasan Setiap Amal Perbuatan	49
<i>Amar Ma'ruf Nahyi Mungkar</i>	
Menyuruh kepada Kebajikan dan Mencegah Perbuatan	
Mungkar	53
Menuju Darus Salam	
Surga yang Penuh dengan Kenikmatan dan Keselamatan	57
Memanfaatkan Petunjuk Ilahi	61
Bekerja Keras	67
Zikir dan Pikir	71
Mencari Karunia Untuk Negeri Akhirat.....	75
Jangan Melupakan Kehidupan Dunia	81
Berbuat Baiklah Kepada Sesama Manusia	85
Contoh Terbaik Jejak Para Nabi Dan Rasul	89
Mengenal Manusia Sebagai Manusia	95
Manusia Sebagai Makhluq Sosial.....	99
Manusia Sebagai Keturunan Bani Adam.....	105
Manusia Sebagai <i>Basyar</i>	109
Manusia Sebagai Makhluq Spiritual	113
Banyak Bersyukur.....	117
Banyak Berdoa.....	123

Banyak Memohon Ampunan	129
Tobat <i>Nasuhah</i>	133
Memanfaatkan Waktu	137
Mengisi Kekosongan Waktu	141
Saling Menghormati.....	147
Turun Ke Bawah	151
Naik Ke Atas	155
Menyambut Panggilan.....	157
Alam Langit.....	161
Dunia Fana.....	165
Kerikil Kerikil Tajam.....	169
Duri-Duri Kehidupan.....	173
Setetes Air Kehidupan.....	177
Singgasana Terhormat	181
Sosok Sang Guru.....	185
Murid Teladan	187
Harta Hanya Titipan.....	189
Penyembuh Segala Penyakit.....	193
Hati Yang Sejuk.....	197
Siksaan Pedih.....	201
Waktu Duha	205
Gelapnya Malam	209
Dua Malaikat.....	213
Padang Mahsyar	217
Keadilan Abadi	221
Daftar Pustaka.....	225
Biografi Penulis.....	229

REVOLUSI MEMBACA

Al-Qur'an Al-Karim merupakan kalam Allah Swt. yang mengandung mukjizat yang diturunkan kepada penutup para nabi dan rasul (Nabi Muhammad saw.) dengan perantaraan Al-Amin malaikat Jibril AS yang tertulis di dalam mushaf yang dinukilkan kepada kita secara mutawatir termasuk ibadah membacanya, yang dimulai dengan surah Al-Fatihah dan ditutup dengan surah An-Nas (Ash-Shabuni, 2016: 10). Al-Qur'an Al-Karim adalah Al-Kitab Al-Mubin yang tidak ada kebatilan apa yang ada di hadapan mereka dan apa yang ada di belakang mereka yang diturunkan dari Hakim (Yang Maha Bijaksana) Hamid (Yang Maha Terpuji) merupakan mukjizat yang kekal abadi yang terus berkembang pada setiap zaman dan waktu, yang Allah wariskan kepada penghuni bumi dan orang-orang yang ada di dalamnya (Nashir, 1992: 9).

Al-Qur'an Al-Karim adalah mukjizat Islam yang abadi di mana semakin maju ilmu pengetahuan, semakin tampak validitas kemukjizatannya. Allah Swt. menurunkannya kepada Nabi Muhammad saw. demi membebaskan manusia dari berbagai kegelapan hidup menuju cahaya Ilahi dan membimbing mereka ke jalan yang lurus. Rasulullah saw. menyampaikannya kepada para sahabatnya sebagai penduduk asli Arab yang sudah tentu dapat memahami tabiat mereka. Jika terdapat sesuatu yang kurang jelas bagi mereka tentang ayat-ayat yang mereka terima mereka langsung menanyakan kepada Rasulullah saw. (Al-Qaththan, 2004: 1). Al-Qur'an Al-Karim merupakan tali Allah yang sangat kuat dan petunjuk menuju jalan yang lurus cahaya petunjuk menuju kepada kebenaran dan jalan yang lurus di dalamnya diinformasikan generasi masa lalu dan penetapan aturan hukum di antara manusia juga generasi sesudahnya. Barang siapa yang mencari petunjuk selain Al-Qur'an, maka Allah akan menyesatkannya, dan barang siapa berpendapat dengan Al-Qur'an, maka ia benar. Dan barang siapa menetapkan hukum dengan Al-Qur'an, maka akan terwujud sebuah keadilan, dan barang siapa menghendaki sesuatu dengan Al-Qur'an, maka sungguh memberikan petunjuk kepada jalan yang lurus (Nashir, 1992: 9).

Al-Qur'an merupakan nikmat dari Allah Swt. yang diturunkan dari langit ke bumi yang menjadi tali penghubung antara makhluk dengan Penciptanya. Al-Qur'an diturunkan melalui perantara Malaikat Jibril kepada Rasulullah saw. agar beliau menjadi pemberi peringatan bagi seluruh umat manusia, petunjuk, penolong, dan penyeru ke jalan Allah Swt., serta pelita yang bersinar terang (Al-Maghlouth, 2007: 102). Al-Qur'an Al-Karim merupakan mukjizat terbesar Baginda Nabi Muhammad saw. yang diwariskan kepada para sahabatnya dan generasi berikutnya sampailah kepada kita saat ini maka betapa meruginya bagi orang-orang yang menysia-nyiakan kehadiran kitab suci Al-Qur'an Al-Karim. Sudah selayaknyalah bagi umat Islam agar tekun membacanya, mempelajari isi kandungannya dan berupaya merenungkan pesan-pesan yang disampaikan Al-Qur'an, kemudian berusaha mengaplikasikan tuntunannya dalam kehidupan nyata.

Sebuah renungan di mana untuk mendapatkan kitab suci Al-Qur'an itu tidak mudah memerlukan perjuangan yang berat dan waktu yang lama yang dilakukan oleh Baginda Nabi Muhammad saw. Berikut beberapa informasi terkait perjuangan Rasulullah saw. dalam upaya mendapatkan wahyu kitab suci Al-Qur'an, antara lain:

Sebelum di utus sebagai rasul Nabi Muhammad saw. selalu mengasingkan diri di Gua Hira di Jabal Nur. Gunung ini terletak di sebelah timur laut Masjidil Haram dan menjorok ke jalan Al-Adl. Diberi nama An-Nur karena gunung ini memancarkan cahaya kenabian. Di Gua Hira Nabi Muhammad saw. menyendiri untuk melakukan ibadah beberapa malam. Saat itu beliau sangat membenci keberadaan berhala dan agama yang dianut kaumnya. Setelah usia beliau genap 40 tahun memancar dari diri beliau cahaya kenabian. Lalu Allah Swt. memuliakan beliau dengan risalah dan pengutusan sebagai rasul. Dia juga melimpahkan kemuliaan khusus hanya kepada beliau. Allah pun menjadikan beliau sebagai perantara antara diri-Nya dan semua hamba-Nya (Al-Maghtoulth, 2007: 104).

Nabi Muhammad saw. mengasingkan diri di Gua Hira tersebut seorang diri dan beliau membawa bekal dari rumahnya berupa makanan sekadar untuk menguatkan tubuh jasmaniahnya hingga berbulan-bulan lamanya, tetapi tidak terus menerus. Kadang-kadang beliau di Gua Hira sampai 10 hari 10 malam, kadang-kadang pula 20

hari 20 malam. Lambat laun bertambah lamalah beliau mengasingkan diri di Gua Hira, kadang sampai satu bulan, bahkan kadang-kadang lebih dari satu bulan. Demikian seterusnya, berbulan-bulan lamanya beliau berbuat demikian. Selama itu, maksud dan tujuan beliau tiada lain melainkan hendak menenangkan jiwa, menjernihkan pikiran dan perasaan, menjauhkan pandangan dan memperhatikan adanya kekotoran duniawi pada masa itu. Selanjutnya beliau hendak mencari kebenaran yang hakiki, kebenaran yang sejati. Di samping itu, tentu saja beliau selama itu dengan mengerjakan ibadah-ibadah yang beliau ketahui menurut syariat para nabi yang sebelumnya, bukan ibadah yang biasa dikerjakan oleh umumnya bangsa Arab pada masa itu (Chalil, 2001: 107).

Setelah berulang-ulang Nabi saw. berkhawatir di Gua Hira dan dalam tempo beberapa bulan, pada suatu malam di dalam tidur beliau bermimpi melihat cahaya terang seperti cahaya terang cuaca waktu subuh. Karena itu, beliau bertambah gemar berkhawatir dan *bertahannuts* di Gua Hira tersebut. Jiwa nurani beliau mendorong dan mendesak terus menerus *berkhawatir*, terus mengasingkan diri di Gua Hira itu untuk mencari kebenaran yang hakiki, maka beliau pun terus berkhawatir dan bertambah gemar mengasingkan diri dalam gua itu. Dengan demikian, beliau ketika itu mendapat bayangan bahwa kebenaran yang dicari dan dituntutnya itu pasti ada dan tentu akan dicapainya (Chalil, 2001: 108).

Pada suatu malam, di tengah malam yang gelap gulita, Nabi Muhammad saw. sedang tidur nyenyak seorang diri di dalam Gua Hira tersebut sekonyong-konyong beliau kedatangan seorang yang belum pernah dikenalnya, dengan kedatangan yang sangat mengejutkan dan menakutkan sehingga membangunkan beliau, dan seketika itu juga orang itu berkata dengan suara keras kepada beliau, "*Absyir ya Muhammad! Ana Jibril, wa anta Rasulullah ilaa hadzihi umah - gembiralah, ya Muhammad! Saya Jibril dan engkau adalah rasul Allah kepada umat ini*", (Chalil, 2001: 108).

Dalam referensi lain didapat informasi, "Beberapa waktu menjelang turunnya wahyu pertama, Nabi Muhammad saw. sering kali mendengar suara yang berkata: "Wahai Muhammad, sesungguhnya engkau adalah pesuruh Allah (Rasulullah) yang benar." Dan ketika beliau mengarahkan pandangan mencari sumber suara itu, beliau

mendapati seluruh penjuru telah dipenuhi cahaya yang gemerlapan dan hal ini mencemaskan beliau sehingga dengan tergesa-gesa beliau kembali menemui istri tercinta, Khadijah. Khadijah menyarankan beliau menemui Waraqah bin Naufal, seorang tua yang mempunyai pengetahuan agama-agama yang terdahulu. Dalam pertemuan tersebut terjadi dialog. "Dari mana engkau mendengar suara tersebut?" tanya Waraqah. "Dari atas," jawab nabi. Waraqah berkata lagi, "Yakinlah bahwa suara itu bukan bisikan setan karena setan tidak akan mampu datang dari arah atas, tidak pula dari arah bawah. Suara itu adalah suara dari malaikat (Shihab, 1997: 76).

Turunnya wahyu pertama kepada Nabi Muhammad saw.

Ketika Rasulullah saw. berumur 40 tahun, Allah Swt. menurunkan wahyu kepada Nabi Muhammad saw. melalui perantaraan malaikat Jibril pada tanggal 17 Ramadhan 13 tahun sebelum hijrah ke Madinah, bertepatan dengan tahun 610 M. Malaikat Jibril datang seraya berkata, "Bacalah!" "Aku tidak bisa membaca," jawab nabi. Jibril kemudian meraih dan merangkul beliau sampai beliau merasa kelelahan kemudian Jibril melepaskan beliau kembali seraya berkata, "Bacalah!" "Aku tidak bisa membaca," jawab nabi. Lalu Jibril mendekap beliau lagi untuk kedua kalinya lalu melepaskannya dan berkata, "Bacalah!" "Aku tidak bisa membaca," jawab nabi. Jibril kembali mendekap beliau untuk ketiga kalinya lalu melepaskannya seraya berkata,

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ الَّذِي
عَلَّمَ بِالْقَلَمِ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantara kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya." (Q. S. Al-'Alaq/96: 1 - 5) (Al-Maghlouth, 2011: 102).

Hal ini diperkuat pula bahwa dasar pendapat ini adalah hadis yang diriwayatkan Imam Bukhari dan Muslim dan lainnya, dari Aisyah yang mengatakan, "Wahyu yang pertama kali dialami Rasulullah saw. adalah mimpi yang benar di waktu tidur". Beliau melihat dalam

mimpi itu datangnyanya bagaikan terangnya pagi hari. Kemudian beliau suka menyendiri. Beliau pergi ke Gua Hira untuk beribadah beberapa malam. Untuk itu beliau membawa bekal. Kemudian beliau pulang kembali ke Khadijah RA, maka Khadijah pun membekali beliau seperti bekal terdahulu. Lalu, di Gua Hira datanglah kepada beliau satu kebenaran, yaitu seorang Malaikat dengan membawa wahyu pertama tersebut (Al-Qaththan, 2004: 61).

Untuk memperkuat kandungan wahyu pertama surah Al-'Alaq/96 ayat 1 – 5, penulis nukil beberapa pendapat Ahli Tafsir, sebagai berikut:

M. Quraish Shihab dalam karya monumentalnya Tafsir Al-Mishbah memberikan penjelasan: “Mengaitkan pekerjaan membaca dengan nama Allah mengantarkan pelakunya untuk tidak melakukannya kecuali karena Allah dan hal ini akan menghasilkan keabadian karena hanya Allah Yang Maha Kekal Abadi dan hanya aktivitas yang dilakukannya secara ikhlas yang akan diterimanya. Tanpa keikhlasan, semua aktivitas akan berakhir dengan kegagalan dan kepunahan. (Shihab, 2003: 394).

Lebih lanjut M. Quraish Shihab memberikan keterangan: “Bacalah wahai Nabi Muhammad saw. Tuhanmu akan menganugerahkan dengan sifat kemurahan-Nya pengetahuan tentang apa yang tidak engkau ketahui. Bacalah dan ulangi bacaan tersebut walaupun obyek bacaannya sama, niscaya Tuhanmu akan memberikan pandangan serta pengertian baru yang tadinya engkau belum memperoleh pada bacaan pertama dalam obyek tersebut. Bacalah dan ulangi bacaan, Tuhanmu akan memberi manfaat kepadamu, manfaat yang banyak tidak terhitung karena Dia Akram (Maha Pemurah), memiliki segala kesempurnaan”. (Shihab, 2003: 400).

Wahbah Mushthafa Az-Zuhaili dalam karyanya Tafsir Al-Munir memberikan penafsiran: “Bacalah seraya memulai dengan menyebut nama Tuhanmu atau meminta bantuan dengan nama Tuhanmu yang telah menciptakan segala sesuatu. Allah telah menyifati diri-Nya bahwa Dia adalah Zat Yang Maha Menciptakan. Itu untuk mengingatkan kita atas kenikmatan pertama yang paling agung. Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah Swt. memerintahkan nabi agar membaca, dengan kekuasaan Allah yang telah menciptakan beliau

dan dengan kehendak-Nya, meskipun sebelumnya beliau tidak bisa membaca dan menulis. Zat yang menciptakan alam semesta ini pastilah mampu untuk membuat beliau dapat membaca, meskipun beliau sebelumnya beliau belum pernah belajar membaca (Az-Zuhaili, 2005: 703).

Hamka menukil pendapat Syekh Muhammad Abduh dalam karyanya yang monumental Tafsir Al-Azhar sebagai berikut: “Tidak didapat kata-kata yang lebih mendalam dan alasan yang lebih sempurna daripada ayat ini, dalam menyatakan pentingnya membaca dan menulis ilmu pengetahuan dalam segala cabang dan bagiannya. Dengan itu mula dibuka segala wahyu yang akan turun di belakang. Maka kalau kaum Muslimin tidak mendapat petunjuk dengan ayat ini dan tidak mereka perhatikan jalan-jalan buat maju, merobek segala selubung pembungkus yang menutup penglihatan mereka selama ini terhadap ilmu pengetahuan, atau mendobrak pintu yang selama ini terkunci sehingga mereka terkurung dalam bilik gelap, sebab dikunci erat-erat oleh pemuka-pemuka mereka sampai mereka meraba-raba dalam kegelapan bodoh, dan kalau ayat pembukaan wahyu ini tidak menggetarkan hati mereka, maka tidaklah mereka akan bangun lagi selama-lamanya (Hamka, 2017: 625).

Dari beberapa pendapat ahli tafsir di atas, memberikan penjelasan betapa pentingnya untuk banyak membaca atau dalam istilah penulis adalah revolusi membaca, di mana wahyu pertama ini menunjukkan membaca apa saja, yang terpenting dapat memberikan manfaat bagi yang membacanya, yang dimulai bacaan tersebut selalu dengan menyebut nama Allah Swt. Dengan revolusi membaca ini, tentunya akan memberikan wawasan ilmu pengetahuan yang sangat luas karena bahan bacaannya begitu sangat banyak dengan diciptakannya jagat raya yang sangat luas, merupakan sumber ilmu pengetahuan. Termasuk diciptakannya siang dan malam, langit dan bumi, matahari, bulan dan bintang-bintang, serta seluruh alam raya. Kemudian dari revolusi membaca yang diilhami wahyu pertama, setiap manusia diarahkan untuk melanjutkan bahan bacaannya secara khusus, yaitu membaca kitab suci Al-Qur'an. Bagaimana agar umat Islam mampu membaca kitab suci Al-Qur'an secara baik dan benar, kemudian memahami kandungan yang dibacanya, untuk dipahami direnungkan dan diamalkan dalam kehidupan nyata.

Melalui wahyu pertama ini, Al-Qur'an Al-Karim secara dini menggaris bawahi pentingnya membaca serta keharusan adanya keikhlasan dalam melakukannya, bahkan dalam melakukan setiap aktivitas. Khususnya bagi umat Islam yang diberikan kitab suci Al-Qur'an, yang terdiri dari 30 juz, 114 surah, 6236 ayat, serta 325.015 huruf. Al-Qur'an Al-Karim merupakan sumber ilmu pengetahuan utama yang seharusnya dibaca setiap ada kesempatan secara khusus mengikuti aktivitas salat lima waktu, di mana setiap selesai salat lima waktu, terlebih dahulu banyak berzikir dan berdoa kemudian sisihkan waktu untuk membaca kitab suci Al-Qur'an, sebelum mengerjakan aktivitas lainnya secara istikamah. Kemudian luangkan waktu pada saat hendak beristirahat, setiap malam untuk membaca 2 atau 3 ayat Al-Qur'an berikut terjemahnya, lalu salinlah ayat Al-Qur'an tersebut dengan terjemahnya ditulis pada buku besar secara istikamah. Hal ini sangat bermanfaat untuk menambah wawasan keilmuan yang terkandung dalam kitab suci Al-Qur'an. Di mana isi kandungan Al-Qur'an Al-Karim mencakup segala aspek kehidupan, sumber utama ilmu pengetahuan dan teknologi, menjelaskan peristiwa masa lampau, sekarang dan akan datang semuanya sudah tertulis dalam kitab suci Al-Qur'an.

Secara panjang lebar dijelaskan pula karakter atau kepribadian orang-orang yang bertakwa, orang-orang yang beriman dan solusi-solusi permasalahan kehidupan, dijelaskan secara terperinci. Seorang muslim hanya tinggal mencocokkan pribadinya, apakah sudah sesuai dengan ayat-ayat Al-Qur'an menyandang status sebagai orang yang beriman dan bertakwa? Maka tanpa dibaca dan dipahami kitab suci Al-Qur'an, tidak mungkin kita akan mampu memahami ajaran Islam secara baik dan benar. Membaca kitab suci Al-Qur'an merupakan kebutuhan yang mendasar, untuk menjernihkan pikiran dan kebersihan hati kita, mempelajari isi kandungan kitab suci Al-Qur'an sarana utama agar kita mempunyai wawasan ilmu pengetahuan yang luas.

Apalagi diperkuat bahwa perintah iqra' (membaca) pada wahyu pertama mencakup berbagai makna: menelaah, mendalami, meneliti, mengetahui ciri-ciri sesuatu, membaca alam, membaca tanda-tanda zaman, sejarah, diri sendiri, membaca baik yang tertulis maupun yang tidak tertulis. Yang dengan membaca tersebut mampu mengantarkan

kepada setiap orang yang melakukannya, akan meningkatkan kualitas kemampuan pribadinya, mempunyai ilmu pengetahuan dan wawasan yang luas sesuai dengan bidang masing-masing yang ditekuninya. Sehingga akan bermanfaat untuk kemanusiaan, mampu memperbaiki dirinya sendiri dan lingkungannya di mana pun berada.

Perintah membaca tadi adalah perintah (*amr*) takwin bukan perintah taklif, yaitu perintah supaya beliau menjadi pembaca, sekalipun sebelumnya bukan pembaca dan pandai membaca, bukan diperintah supaya beliau belajar membaca. Jadi, maksud perintah itu adalah, “Jadi pembacalah engkau dengan kodrat dan iradat Tuhan!” Bukti bahwa perintah itu adalah perintah jadi (*amr takwin*) dapat dilihat setelah tiga kali beliau menjawab, “Saya bukan pembaca.” Lalu diperintahkan, “Bacalah olehmu dengan nama Tuhanmu!” Maksudnya, hendaklah engkau jadi seseorang yang dapat membaca dengan nama Tuhanmu, dengan kodrat dan iradat-Nya, engkau akan menjadi seorang yang pandai membaca (Chalil, 2001: 154).

Iqra’ atau perintah membaca, adalah kata pertama dari wahyu pertama yang diterima oleh Nabi Muhammad saw. Kata ini sedemikian pentingnya sehingga diulang dua kali dalam rangkaian wahyu pertama. Mungkin mengherankan bahwa perintah tersebut ditujukan pertama kali kepada seseorang yang tidak pernah membaca suatu kitab sebelum turunnya Al-Qur’an, bahkan seorang yang tidak pandai membaca suatu tulisan sampai akhir hayatnya. Namun, keheranan ini akan sirna jika disadari arti iqra’ dan disadari pula bahwa perintah ini tidak hanya ditujukan kepada pribadi Nabi Muhammad saw. semata-mata, tetapi juga untuk umat manusia sepanjang sejarah kemanusiaan karena realisasi perintah tersebut merupakan kunci pembuka jalan kebahagiaan hidup dunia dan ukhrawi (Shihab, 2003: 167).

Perintah membaca merupakan perintah yang paling berharga yang dapat diberikan kepada umat manusia. Karena, membaca merupakan jalan yang mengantarkan manusia mencapai derajat kemanusiaan yang sempurna. Sehingga, tidak berlebihan bila dikatakan bahwa “membaca” adalah syarat utama guna membangun peradaban. Dan bila diakui bahwa semakin luas pembacaan semakin tinggi peradaban, demikian pula sebaliknya. Maka, tidak mustahil jika pada suatu ketika “manusia” akan didefinisikan sebagai “makhluk

membaca,” suatu definisi yang tidak kurang nilai kebenarannya dari definisi-definisi lainnya semacam “makhluk sosial” atau “makhluk berpikir” (Shihab, 2003: 170).

Revolusi membaca merupakan suatu kewajiban bagi setiap manusia, yang menginginkan adanya perubahan dalam kehidupan, sehingga mendapatkan kehidupan yang lebih baik dan layak. Membaca adalah syarat utama dalam meningkatkan kualitas diri manusia karena dengan membaca secara perlahan akan mempunyai ilmu pengetahuan dan wawasan yang luas, apalagi bahan bacaan utamanya kitab suci Al-Qur’an. Kitab suci Al-Qur’an merupakan bacaan yang sangat istimewa, karena tidak ada bacaan seperti Al-Qur’an yang memberikan jaminan, di mana setiap selesai membacanya mendapatkan ketenangan dan ketenteraman hati yang luar biasa.

Revolusi membaca Al-Qur’an Al-Karim yang diilhami wahyu pertama yang diturunkan Allah Swt. kepada Nabi Muhammad saw. melalui perantaraan malaikat Jibril AS, merupakan pintu gerbang suksesnya seseorang dalam mengarungi samudera kehidupan. Dengan memahami isi kandungan Al-Qur’an yang dibacanya, akan memberikan spirit semangat dalam menempuh kehidupan, tampil menjadi sosok manusia-manusia berlian, yang memberikan contoh teladan bagi manusia yang lainnya. Selama adanya kesesuaian antara teks bacaan Al-Qur’an dengan pribadi para pembacanya, yaitu para pembacanya menyesuaikan diri dengan pesan-pesan yang disampaikan ayat-ayat Al-Qur’an.

Bertebaran di dalam kitab suci Al-Qur’an Al-Karim yang mengatur tata cara kehidupan sosial, yang diawali dengan perintah beribadah hanya kepada Allah Swt. sebagai jalinan hubungan vertikal, kemudian dalam hubungan horizontal diatur sedemikian rupa, yaitu berbuat baik kepada kedua orang tua, saudara dekat, tetangga dekat, tetangga jauh, teman sejawat dalam pekerjaan, anak-anak yatim dan orang-orang miskin, serta berusaha agar berkata kepada sesama manusia dengan perkataan yang baik. Inilah pedoman hidup yang harus ditempuh oleh setiap manusia, agar tercipta kehidupan yang penuh dengan kedamaian dan keharmonisan.

Dalam praktik sosial diberikan pula tata cara aturan agar dalam melaksanakan segala aktivitas berlandaskan *amar makruf nahi*

munkar (menyuruh berbuat baik dan mencegah dari perbuatan munkar), yaitu dengan mempraktikkan asas bertolong menolonglah dalam kebajikan dan takwa, dan janganlah tolong menolong dalam perbuatan dosa dan permusuhan. Betapa indahnya Al-Qur'an Al-Karim dalam mengatur tata cara kehidupan, baik secara personal, keluarga, masyarakat dan dalam berbangsa dan bernegara.

Al-Qur'an Al-Karim memberikan informasi bahwa kehidupan di dunia ini hanya sebentar, sedangkan kehidupan akhirat adalah kekal abadi. Hal ini memberikan gambaran kepada manusia, agar dalam menempuh hidup di dunia ini penuh dengan kehati-hatian, mawas diri dan banyak melakukan perbuatan-perbuatan yang positif karena setiap perbuatan yang dilakukannya akan dimintai pertanggung jawabannya. Sehingga, akan menumbuhkan sikap positif di mana pun manusia itu berada, tergantung posisi dan kedudukan masing-masing, akan tetapi yang menjadi acuan adalah bagaimana agar mampu memberikan yang terbaik kepada orang lain. Karena setiap perbuatan yang baik, maka akan dibalas dengan kebaikan pula.

Oleh sebab itu, revolusi membaca menjadi sebuah keharusan bagi manusia yang menginginkan kehidupan yang sukses, dewasa, mawas diri, dan bahagia dunia akhirat. Hal ini diperkuat pada firman Allah Swt.:

Surah Al-Muzzammil/73 ayat 4,

وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا.....

Dan bacalah Al Quran itu dengan perlahan-lahan.

Dalam kitab Shafwah At-Tafasir karya Muhammad Ali Ash-Shabuni surah Al-Muzzammil ayat 4 ditafsirkan sebagai berikut: "Bacalah Al-Qur'an itu sepanjang engkau berdiri di waktu malam (tahajud) dengan bacaan yang mantap, sikap waspada, pelan-pelan supaya membantu engkau dapat memahami isi kandungan Al-Qur'an dan merenungkannya (Ash-Shabuni, 1999: 465).

Lebih lanjut beliau menukil pendapat Al-Khazin: "Ketika Allah Swt. memerintahkan untuk melaksanakan salat malam dengan disertai membaca Al-Qur'an dengan tartil bertujuan agar *mushalli* (orang yang salat) dapat menghadirkan hati, berpikir, merenungkan kebenaran ayat dan makna Al-Qur'an. Ketika sampai pada ayat tentang perintah berzikir kepada Allah hatinya merasa sedang